

Sejarah Lisan Eksistensi Buya Dimiyati dan Ajarannya di Banten

M. Sari, Muhamad Shoheh, Mohammad Shofin Sugito,
dan Aliyah Hidayati

Abstrak

Tulisan ini dibuat untuk membantah pandangan sebagian orang yang mengatakan bahwa keberadaan tokoh Islam masa lalu itu dapat diyakini, bila hanya didasarkan pada karya tulis belaka. Mengingat orang-orang yang menafikan eksistensi Walisongo berpandangan bahwa keberadaan karya tulis merupakan satu-satunya bukti sejarah yang dapat dipercaya untuk menunjukkan eksistensi tokoh masa lampau. Hingga kini masih jarang kita temukan kajian tentang biografi dan ajaran seorang tokoh ulama yang didasarkan pada sejarah lisan. Sejarah lisan (*oral history*) adalah sumber sejarah yang dilisankan oleh manusia pengikut atau yang menjadi saksi akan adanya peristiwa sejarah pada zamannya. Dengan demikian, sejarah lisan dimaksudkan sebagai usaha untuk merekam, menyusun, dan menyimpan pengetahuan demi pengajaran dan pewarisannya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain, Sejarah lisan merupakan sebuah metode untuk menggali, terus-menerus menyelidiki pengalaman seseorang, demi mengatasi keterbatasan keterangan dari dokumen tertulis yang tidak banyak dan sering tidak terawat.

Buya Dimiyati dan ajarannya merupakan identitas keislaman warga Banten. Eksistensinya masih banyak didasarkan pada sejarah lisan yang tersebar. Penelitian ini dimaksud untuk membuktikan bahwa sejarah lisan diakui secara ilmiah dan dapat diyakini sebagai ‘dokumentasi’ penting akan eksistensi ulama dan ajarannya. Di samping itu, hal ini menjadi jawaban bagi orang-orang yang menafikan ajaran-ajaran ulama yang direngkuh dan diimani, yang pada prinsipnya didasarkan pada katanya dan katanya.

Kata Kunci: Sejarah Lisan, Abuya Dimiyati, Eksistensi Ulama Banten, Cidahu.

A. Latar Belakang dan Masalah Penelitian

Kajian mengenai wajah Islam di Indonesia, tak lepas dari peran para pendakwahnya yang datang bersamaan dengan periode-periode awal Islamisasi di Nusantara. Meski terdapat perbedaan pendapat (ada yang menyebut sejak abad ke-7, 13, ada pula yang menyebut abad ke-15), namun yang jelas mengkaji wajah Islam di Indonesia otomatis terkait dengan peran para ulama, eksistensi, dan ajarannya.

Ulama adalah inti dari identitas keislaman warga di sebuah teritorial tertentu. Menafikan ulama berarti memutus mata rantai proses keislaman dari ritme sejarahnya. Sehingga, dalam konteks Indonesia, ulama merupakan identitas dan simbol keberagaman sekaligus pusat inspirasi social dan budaya kemasyarakatan. Namun dalam ‘mendokumentasikan’ eksistensi ulama dan ajarannya tersebut, tradisi tulis-menulis di Indonesia relative masih sangat rendah bila dibandingkan dengan sejarah lisan. Sehingga dirasa perlu untuk mulai mengkodifikasi sejarah-sejarah lisan yang tersebar di masyarakat.

Baru-baru ini tersebar usaha-usaha menafikan Walisongo, sang ulama pendakwah Islam perdana di pulau Jawa dari kisaran sejarah Islam Indonesia. Lihat saja misalnya, buku *Ensiklopedia Islam* terbitan PT. Ichtar Baru Van Hoeve di Jakarta sekitar tahun 2008 yang ditulis setebal tujuh jilid (buku)¹ secara sengaja meniadakan keberadaan

¹Tim, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT. Ichtar Baru Van Hoeve, 2008)

Walisongo sebagai penyebar Islam di Nusantara, namun malah mengkisahkan masuknya paham *Wahabisme* ke Indonesia melalui Haji Miskin, Haji Piobang dan Haji Sumanik. Demikian juga, buku *Walisanga Tak Pernah Ada?* karya Sjamsudduha yang diterbitkan oleh JG Books setidaknya telah memantik reaksi yang bermacam-macam soal tokoh walisongo di Nusantara.

Selain itu, beberapa bulan yang lalu muncul keramaian di media sosial tentang keberadaan sosok Walisongo, sebab kemunculan ceramah Abu Yahya Badrussalam, Lc di TV@SalamDakwah, yang kemudian di-*upload* di *youtube* dengan tema *youtube Tidak Ada Bukti Otentik Walisongo*. Di antara dalihnya adalah sejarah Walisongo hanya didasarkan pada katanya dan katanya, sehingga sosok Walisongo dianggap fiktif dan rekaan. Tak ayal, hal ini mendapatkan reaksi yang luar biasa dari umat Islam Indonesia. Mengingat tokoh-tokoh Walisongo telah menjadi sebuah identitas dan merupakan inspirasi keberagaman bangsa Indonesia yang moderat, toleran dan menghargai budaya.

Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik untuk menelusuri jejak seorang tokoh ulama Nusantara yang ajarannya sangat berpengaruh pada karakter keislaman warga teritorial Nusantara, yang kemudian membudaya dan menjadi kearifan lokal. Bisa jadi fenomena yang terjadi pada Walisongo tersebut, menjalar terhadap tokoh-tokoh Islam di daerah. Sehingga, mengingat Banten dikenal sebagai lumbungnya jawara, ulama, dan santri, maka dibandingkan daerah-daerah sekitar Ibukota lainnya, Banten dianggap sangat sulit dimasuki paham-paham ‘aneh’ trans-nasional. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk mengkaji karakter keislaman masyarakat Banten yang berkaitan erat dengan eksistensi sosok dan ajaran kyai Kharismatik Banten, Buya Dimiyati Cidahu ini.

Buya Dimiyati dan ajarannya merupakan identitas keislaman warga Banten. Eksistensinya masih banyak yang didasarkan pada sejarah lisan yang tersebar. Penelitian ini dimaksud untuk membuktikan bahwa sejarah lisan diakui secara ilmiah dan dapat diyakini sebagai ‘dokumentasi’ penting akan eksistensi ulama dan ajarannya. Di samping itu, hal ini menjadi jawaban bagi orang-orang yang menafikan ajaran-ajaran ulama yang direngkuh dan diimani, yang pada prinsipnya didasarkan pada katanya dan katanya.

Penelitian ini dilakukan setidaknya untuk menjawab tiga buah pertanyaan, pertama, bagaimana sejarah lisan diakui secara ilmiah untuk membuktikan eksistensi tokoh dan gagasannya di masa lampau? Kedua, bagaimana sosok Buya Dimiyati dan ajarannya bagi warga Banten? Dan ketiga, seberapa dominan pengaruh Buya Dimiyati dan ajarannya bagi karakter keislaman masyarakat Banten?

B. Acuan Teori dan Metode Penelitian

Menurut Adarby Darban, sejarah lisan atau *oral history* adalah sumber sejarah yang dilisankan oleh manusia pengikut atau yang menjadi saksi akan adanya peristiwa sejarah pada zamannya.² Dengan demikian, sejarah lisan dimaksudkan sebagai usaha untuk merekam, menyusun, dan menyimpan pengetahuan demi pengajaran dan pewarisannya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Adapun teknik pengumpulan sumbernya dengan cara wawancara terhadap pelaku dan saksi sejarah atau orang-orang yang pernah hidup pada zaman yang sedang diteliti oleh seorang peneliti

² Adarby Darbann, “Sejarah Lisan Memburu Sumber Sejarah dari Para Pelaku dan Penyaksi Sejarah”, *Humaniora* (Jurnal Budaya, Sastra dan Bahasa, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada), 1997, Vol. IV.

sejarah. Oleh karenanya saksi sejarah atau si-pelisan harus benar-benar mengetahui dan mengikuti kejadian masa lampau yang diceritakan dengan penuh tanggung jawab atas kebenarannya. Dalam hal ini A.B. Lopian mengatakan bahwa di Amerika Serikat, sejarah lisan dipahami sebagai rekaman pita (*tape recording*) dari pada wawancara tentang peristiwa atau hal-hal yang dialami pengkisah (*interviewee*), atau lebih tepat lagi rekaman pada pita kaset tentang pengalaman-pengalaman yang masih diingat oleh pengkisah.³

Jadi, sejarah lisan tampak sebagai sebuah metode untuk menggali, terus-menerus menyelidiki pengalaman seseorang, demi mengatasi keterbatasan keterangan dari dokumen tertulis yang tidak banyak dan sering tidak terawat. Menurut Schutle Nordholt, perlu dipahami pula bahwa sejarah lisan menuntut pertimbangan-pertimbangan antar berbagai prioritas yang saling berkompetisi, dan banyak dari prioritas ini berkaitan dengan kepekaan peneliti akan hubungan pribadi antar manusia. Sisi efektif dan emosi dalam penelitian sejarah paling menonjol dalam sejarah lisan, sebab dalam sejarah lisan intensitas dialog dan diskusi makin tinggi.⁴

Tantangan sejarah lisan sebagian terletak dalam kaitannya dengan tujuan sosial sejarah yang mendasar. Maka, alasan utama mengapa bagi sebagian sejarawan sejarah lisan sangat menarik, sementara sebagian lainnya menakutkan. Pada kenyataannya ketakutan akan sejarah sosial tidak berdasar. Sebenarnya, penggunaan wawancara sebagai sumber sudah berlangsung sangat lama dan sungguh-sungguh cocok dengan aturan baku ilmiah. Proses penulisan sejarah berubah sesuai dengan muatannya (*content*). Oleh karenanya, Paul Thompson mengatakan bahwa perubahan tersebut muncul dari sifat metode sejarah lisan pada dasarnya kreatif dan kooperatif.⁵ Layaknya sumber-sumber dokumen lainnya, tentu saja begitu bukti lisan direkam, ia dapat digunakan pada tataran ini. Keunggulan metode sejarah lisan pun tak teraih: kelenturannya, kemampuannya untuk meletakkan bukti di tempat di mana ia dibutuhkan. Begitu sejarawan mulai mewawancarai, mau tak mau mereka harus bekerja sama dengan pihak-pihak lainnya. Maka, agar menjadi pewawancara yang berhasil, serangkaian keahlian baru dibutuhkan, termasuk memahami hubungan-hubungan manusia.

Dari penjelasan tersebut tampak nyata perbedaan antara sejarah lisan dengan tradisi lisan. Menurut Reiza D. Dienaputra, tradisi lisan lebih fokus hanya pada kesaksian lisan yang dituturkan secara verbal dari satu generasi ke generasi yang lain. Kesaksian yang dimaksud di sini umumnya bukanlah kesaksian tentang peristiwa sejarah yang benar-benar terjadi, tetapi bisa jadi hanyalah tentang tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat. Sehingga tradisi lisan lebih dekat dengan cerita rakyat dengan berbagai varian dan bentuknya, yang disampaikan secara beruntun dan diungkapkan melalui lisan. Adapun si-pelisan (penutur) tidak bertanggungjawab penuh atas ceritanya tersebut.⁶

³ A.B. Lopian, "Metode Sejarah Lisan (Oral History) dalam Rangka Penulisan dan Inventarisasi Biografi Tokoh-Tokoh Nasional", *Lembaran Berita Sejarah Lisan*, (Nomor 7, Februari 1981, Arsip Nasional Republik Indonesia).

⁴ Schutle Nordholt. Dkk, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 177-180

⁵ Paul Thompson, *Suara Dari Masa Lalu : Teori Dan Metode Sejarah Lisan*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 10

⁶ Reiza D., Dienaputra, 2006, *Sejarah Lisan Konsep dan Metode*, (Bandung: Minor Books, 2006), h. 13

Dengan demikian, penelitian sejarah lisan mempunyai sisi-sisi keuntungan, diantaranya: *pertama*, pengumpulan data dapat dilakukan dengan adanya komunikasi dua arah (antara peneliti dengan tokoh/pe-lisan yang mengalami peristiwa atau sezaman), sehingga apabila ada hal yang kurang jelas, rancu atau meragukan, maka dapat langsung ditanyakan dan dikonfirmasi. *Kedua*, penulisan sejarah menjadi lebih terbuka, karena memungkinkan peneliti menggali informasi dari semua lapisan masyarakat. *Ketiga*, melengkapi kekurangan data atau informasi yang belum termuat dalam sumber tertulis.

Secara oprasional, kata “eksistensi” sangat lekat sebagai terminologi filsafat, karena menjelaskan sesuatu dialektika subjek dan objek. Menurut Lorens Bagus, secara kebahasaan, kata eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *existence*; dari bahasa Latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, dan keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul dan timbul.⁷ Sedangkan menurut kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* kata benda *eksistensi* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *exist* yang berarti *be; have being; be real*; yang berarti *ada, hidup, atau riil (nyata)*.⁸

Maka dapat disimpulkan bahwa, yang dimaksud dengan eksistensi adalah *pertama*: apa yang ada, *kedua*: apa yang memiliki aktualitas (ada), *ketiga*: segala sesuatu (apa saja) yang menekankan bahwa sesuatu itu ada. Jadi, eksistensi seorang tokoh di sini maksudnya adalah keberadaan tokoh tersebut, yang meliputi: sisi objek wujudnya, aktualisasinya dan segala sesuatu yang menunjukkan atau menekankan akan keberadaannya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah (*naturalis*), di mana peneliti merupakan instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan interpretasi-interpretasi untuk meraih makna. Dengan demikian, penelitian ini lebih didominasi pada studi lapangan (*field research*). Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yakni pencarian fakta melalui interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Penelitian kolaboratif dosen dan mahasiswa ini dilaksanakan mulai bulan Mei hingga bulan Oktober 2015, yakni sejak penyusunan rancangan proposal, pengajuan ke lembaga LP2M, studi di lapangan, pembuatan laporan, dan presentasi akhir. Untuk detail jadwal kegiatannya dapat dilihat pada schedult laporan ini. Adapun lokasi penelitian difokuskan pada pesantren Cadasari, Cidahu, Pandeglang Banten, terutama dengan mewawancarai sejumlah tokoh, keluarga dekat, murid, dan santri yang pernah bertemu dan belajar langsung dengan tokoh Abuya Dimiyati. Para narasumber yang telah diwawancarai tersebut berjumlah 15 orang. Adapun tehnik pengumpulan data dilakukan dengan melalui FGDT (Focus Group Discussion Technique), wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

C. Kajian Terdahulu

⁷ Lorens, Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 183

⁸ Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (London: Oxford University Press, 1982), h. 298

Kajian ilmiah yang secara khusus dan detail membahas tentang Buya Dimiyati adalah buku *Manaqib Abuya Cidahu Dalam Pesona Langkah di Dua Alam*. Buku ini adalah hasil kajian mendalam putra kedua Buya Dimiyati sendiri yang bernama K.H. Muhammad Mutadha Dimiyati, yang kemudian di-*launching* pada tahun 2008. Namun, dalam proses pencetakan buku ini, penulis tidak bekerjasama dengan perusahaan penerbitan manapun, sehingga dalam proses pendistribusiannya sangat terbatas. Buku setebal 400 halaman dengan kertas HVS yang terbagi dalam 14 Bab ini mengkisahkan hidup Buya Dimiyati sejak masa kecilnya, silsilah keturunannya, kisah menuntut ilmu, perjuangan syiar Islam, perlawanannya terhadap penjajah, ajaran tarekatnya hingga akhirnya meninggal. Buya Dimiyati dikenal sebagai seorang ulama langka yang secara *istiqamah* mengamalkan syari'at dan tarekat Naqsyabandiyah Qadiriyyah, sehingga beliau dikenal sebagai sosok yang *zuhud*, *tawadhu'* dan *ikhlas*. Konon, beliau tidak turun untuk sahur kecuali setelah mengkhhatamkan al-Qur'an dalam shalatnya. Soal tarekat yang dijalaninya, beliau mengatakan:

Thariqah aing mah ngaji!! (artinya, Jalan saya adalah ngaji).

Melalui *ngaji* ini tertanam nilai-nilai Islam yang luhur di sanubari setiap orang. Dalam surah al-Mujadilah ayat 11 dikatakan bahwa Allah Swt akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan. Sehingga, aktifitas kehidupan Buya Dimiyati selalu diisi dengan pengajian-pengajian serta dzikir-dzikir. Masyarakat Banten sangat antusias dalam mengikuti pengajian-pengajian tersebut. Oleh karenanya, identitas keislaman warga Banten sangat terkait kuat dengan sosok Buya Dimiyati dan ajarannya.

Selain itu, ada juga buku *Jejak Spiritual Abuya Dimiyati* karya H. Murtdlo Hadi (Jepara), salah seorang santri Buya Dimiyati. Buku ini diterbitkan pada awal juni 2009 dengan tebal 140 halaman. Buku ini berkisah tentang doktrin sufistik Buya Dimiyati yang dijelaskan dengan bahasa yang renyah, ringan dan populer. Kemudian, dilanjutkan dengan tulisan berikutnya pada buku *Tiga Guru Sufi Tanah Jawa* yang diterbitkan oleh LKis Yogyakarta pada awal Februari 2010 dengan tebal 250 halaman. Buku tersebut memaparkan pesan-pesan spiritual tiga mahaguru Tarekat Naqsyabandiyah Qadiriyyah dan Syadziliyah di Tanah Jawa; K.H. Muslih bin Abdurrahman dari Meranggen Demak Jawa Tengah, K.H. Ramli Tamim dari Rejoso Jombang Jawa Timur, dan Buya Dimiyati bin Muhammad Amin Cidahu Pandeglang Banten. Pada bab khusus buku tersebut dijelaskan bahwa Buya Dimiyati memiliki *risa>lah* yang diperuntukkan untuk umat yang menekuni tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah wa Syadziliyah, di antaranya; *Risa>lah Ashl al-Qadar* yang berisi tentang sahabat-sahabat perang Badar beserta ajaran kearifannya, *Kita>b Rasn al-Qashr* yang menjelaskan pentingnya *H{izb Nasr*, dan *Kita>b Al-Hadiyyah Al-Jala>liyyah* yang menjelaskan ikhwal *sanad* (silsilah hubungan guru-murid), karakteristik tarekat Syadziliyah dan kepantasan untuk para spiritualis (*sa>lik*) dalam ber-*taqarrub* kepada Allah Swt.

Di samping itu, ada juga buku *Jejak Ulama Banten; Dari Syekh Yusuf Hingga Abuya Dimiyati* karya Abdul Malik, Iwan Kusuma Hamdan dan Gandung Ismanto, yang diterbitkan oleh Biro Humas dan Protokol Setda Provinsi Banten tahun 2004, setebal 189 halaman. Buku ini secara kronologis-historis mengkisahkan keterkaitan sejarah syiar Islam dari zaman Syekh Yusuf Makasar hingga Buya Dimiyati di tanah Banten. Adapun buku lainnya yang memiliki 'warna' yang sama, di mana Buya Dimiyati disandingkan dengan ulama-ulama lainnya, adalah *25 Profil Ulama Kharismatik Pewaris Tradisi Intelektual; Studi Atas Sejarah dan Kiprah Ulama dalam Konteks Penegakan Peradaban*

karya Asmudin, M.M. yang diterbitkan oleh LK2S Kresek Tangerang Banten pada tahun 2012, dengan tebal 145 halaman.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa buku yang secara khusus membahas tentang Buya Dimiyati secara lengkap adalah buku *Manaqib Abuya Cidahu*. Selain itu, kebanyakan buku tentang Buya Dimiyati memiliki dua warna, yaitu warna ajaran sufistik dan warna ensiklopedi ulama-ulama. Oleh karena itu, perlu kiranya ditambahkan satu lagi kategori lain, yaitu warna sejarah lisan tentang eksistensi Buya Dimiyati dan ajarannya yang membentuk karakter keislaman masyarakat Banten. Di sinilah letak distingsi penelitian ini, mengingat kategori ini belum pernah ada yang melakukannya. Pada sisi lain, meskipun sumber sejarah lisan itu akhir-akhir ini belum menjadi trend acuan dalam sebuah penelitian, khususnya terkait upaya penelusuran tentang biografi dan bentuk ajaran keagamaan seorang tokoh, tampaknya langkah ini perlu dilakukan untuk merentas jalan bagi penelusuran tokoh-tokoh ulama lainnya.

Pada sisi lain, Abuya Dimiyati adalah seorang tokoh ulama yang terkenal kharismatis dan shaleh. Beliau dikenal tidak hanya di sekitar Banten, melainkan di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, bahkan hingga manca Negara. Beliau hidup pada era empat zaman, yakni zaman penjajahan, awal kemerdekaan, orde lama, dan orde baru. Meski disebut-sebut memiliki ilmu yang luas, terkenal sangat *ward* dan bersahaja, namun ia tidak banyak meninggalkan karya tulis. Sikap *tawaddhu'* (rendah hati) ditunjukkannya dengan tetap menuntut ilmu di mana pun bila ia mendengar ada seorang ulama terkenal. Oleh karena itu, penelitian sejarah lisan tentang dirinya tampaknya tepat dilakukan untuk mengungkap sosok ulama kharismatis yang satu ini.

D. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dibagi ke dalam empat pembahasan, yaitu:

1. Sosok Abuya Dimiyati

Beliau bernama lengkap Muhammad Dimiyati bin Muhammad Amin. Ibunya bernama Hj. Ruqayyah. Beliau lahir di Pandeglang pada tanggal 27 Sya'ban 1347H dan bertepatan dengan tahun 1920M. Nasabnya bersambung hingga Rasulullah SAW., melalui Raja Banten pertama, Maulana Hasanudin.

Abuya Dimiyati merupakan salah satu ulama karismatik dan berpengaruh di Banten, di mana nasehat ataupun wejangannya banyak di dengar oleh masyarakat. Tak jarang, para kiyai ataupun para pimpinan pesantren lain banyak yang berkunjung ke kediamannya di Pesantren Cidahu Cadasari, untuk menimba ilmu, meminta nasehat, maupun hanya sekedar bersilaturahmi kepadanya. Selain ilmunya dikenal paling mumpuni dibanding ulama lainnya di Banten, sikapnya yang sederhana, dan senantiasa *tawaddhu'* serta karismatik membuatnya disegani oleh banyak orang.

Sejak kecil, beliau dibimbing sang ayah untuk mempelajari dasar-dasar agama Islam. Kemudian, ketika remaja beliau berkelana menuntut ilmu agama ke berbagai pesantren di Tanah Jawa. Mulai dari pesantren yang berada di Cadasari, Kedupesing, Pandeglang, Pelamunan, Plered Cirebon, Purwakarta, Kaliwungu, Jogjakarta, Watucongol, Bendo (Pare-Kediri) dan lain sebagainya.

Ia merupakan pribadi yang tak pernah puas dengan ilmu, selesai belajar pada satu guru ia akan senantiasa melanjutkan ataupun mencari guru yang lain. Meskipun tak jarang di pesantren yang ia niatkan semula untuk belajar justru di tempat itu ia malah disuruh untuk mengajar. Hal itu dikarenakan keilmuan Abuya Dimiyati dinilai mumpuni oleh gurunya.

Guru-guru beliau di antaranya adalah Abuya Abdul Halim Kadupesing, Buya Muqri Abdul Hamid, Mbah Dalhar Watucongol, Mama Ahmad Bakri Sepur, Mbah

Nawawi Jejeran Jogja, Mbah Khozin Bendo Pare, Mbah Baedlowi Lasem, Mbah Rukyat Kaliwungu, dan lainnya. Salah satu diantaranya belajar di pesantren Kadu Pesing, pandeglang, yang di pimpin KH. Tubagus Abdul Halim. Beliau menghabiskan waktunya selama lima tahun, dan juga beliau termasuk santri yang tekun dan pintar. Beliau juga sering dijadikan asisten Buya Abdul Halim, karena dianggap paling cerdas dan cepat dalam menangkap ilmu-ilmunya serta mampu menerangkan kembali ke santri-santri lainnya. Usai mesantren di Kadu pesing, beliau kemudian juga melalang buana ke beberapa pesantren baik di Banten maupun diluar pulau Jawa lainnya. Kebanyakan guru-guru beliau ini wafat tidak lama setelah Buya Dimiyati berguru.

Menurut salah satu muridnya yakni Ki Bakro, mengatakan:

"...atas keyakinannya terhadap Allah yang dibuktikan kecintaannya terhadap Al-Qur'an. Al-Qur'an bisa dikhatamkan dengan beberapa jam saja. Misalnya selama bulan puasa, ia melaksanakan shalat tarawih sekitar pukul 19.30, lalu diteruskan dengan mengaji Qur'an dan ketika pukul 03.00 Al-Qur'an pun dapat diselesaikannya sampai 30 juz. Jadi, ia bisa khatam Qur'an setiap harinya. Hal itu pun menjadi sesuatu yang orang lain amat susah untuk menirunya..."

Banyak kisah-kisah menakjubkan ketika beliau nyantri. Ketika mondok di watu congol, Mbah Dalhar memberi kabar kepada para santri, besok akan datang 'kitab banyak'. Ini mungkin adalah sebuah isyarat akan datangnya seorang yang telah mumpuni akan ilmu pengetahuan tetapi masih haus akan menuntut ilmu. Setelah berada di pesantren Mbah Dalhar selama 40 hari abuya tak pernah di Tanya dan disapa. Setelah 40 hari baru Mbah Dalhar memanggil, sampeyan mau apa jauh-jauh ke sini. Saya mau mondok Mbah. Perlu kamu ketahui di sini gak ada ilmu, ilmu itu ada di sampeyan. Kamu pulang saja *syarabi* kitab kitab mbahmu. Saya tetap mau ngaji aja disini mbah. Kalau begitu kamu harus Bantu ngajar dan gak boleh punya teman.

Abuya Dimiyati adalah ulama yang menjalani kehidupannya secara sederhana, hampir-hampir tidak tergiur oleh urusan duniawi. Setiap hari ia berpuasa tanpa henti kecuali di hari yang diharamkan untuk bepuasa. Selain itu, zikirnya sangat kuat. Setiap hari bisa semalam suntuk terus berzikir diselingi sembahyang fardhu dan sunnah.⁹

Bagi Abuya hidup adalah ibadah. Tidak salah kalau KH Dimiyati Kaliwungu, Kendal Jawa Tengah pernah berucap bahwa belum pernah seorang kiai yang ibadahnya luar biasa. Menurutnyanya selama berada di kaliwungu tidak pernah menyia-nyiakan waktu. Sejak pukul 6 pagi sudah mengajar hingga jam 11.30. Setelah istirahat sejenak selepas Dzuhur langsung mengajar lagi hingga Ashar. Selesai sholat ashar mengajar lagi hingga Maghrib. Kemudian wirid hingga Isya. Sehabis itu mengaji lagi hingga pukul: 24 malam. Setelah itu melakukan qiyamul lail hingga subuh.

Ketika hendak mengaji ke Mbah Baidlowi Lasem beliau disuruh pulang. Tapi Abuya tetap bertekad menjadi santri Mbah Baedlowi sampai akhirnya Mbah Baidlowi pun menerimanya. Ketika Abuya bermaksud memperoleh ijazah tareqat Syadziliyah kepada Mbah Baedlowi, beliau menyuruhnya beristikharah. Dengan *tawaddu'* Mbah Baedlawi merasa tidak pantas mengijazahkan tariqat kepada Abuya. Kemudian setelah istikharah dan menurut istikharah itu bahwa Mbah Baedlawi adalah *muryid* yang sudah *nibayah* (mencapai posisi puncak) dalam bertarikat dan bertasawwuf, maka barulah Mbah Baedlowi mengijazahnya.

⁹ *Ibid.*, h. 185

Di pondok Bendo, Pare, Abuya dikenal dengan sebutan Mbah Dim Banten. Nama ini *dilaqab*¹⁰kan dengan asal Abuya yang berasal dari daerah Banten. Dan di pesantren inilah Abuya diyakini oleh para santri sebagai *sult{a>n al-awliya}*¹¹.

Murid-murid beliau menyebar dari berbagai peloksok negeri. Mungkin jumlahnya jutaan bila setiap orang yang pernah mendapatkan pengalaman batin yang berharga dari beliau dianggap sebagai murid, walaupun ia hanya singgah atau bersowan/berkunjung beberapa kali. Atau pernah mengaji sekali atau dua kali di *majlis* beliau. Karena banyak tamu yang berniat hanya memohon do'a kemudian tertarik ingin mengikuti pengajian beliau walau hanya sekali dua kali. Kiayi-kiayi sepuh wilayah Banten umumnya mengikuti pengajian beliau setiap malam Selasa yang dilaksanakan tengah malam. Belum murid-murid yang berijazah *hizb nashar* dan tariqah Sadzilyah yang jumlahnya sangat banyak.

Dituturkan oleh salah seorang anaknya, yaitu Abuya Muhtadi, bahwa Abuya Dimiyati pada zaman Orde Baru tepatnya tahun 1977, sempat difitnah dan dimasukkan ke dalam penjara. Hal ini disebabkan karena Abuya Dimiyati sangat berbeda prinsip dengan pemerintah ketika terjadi pemilu saat itu. Abuya dituduh menghasut masyarakat dan anti-pemerintah. Abuya Dimiyati akhirnya dijatuhi vonis penjara selama enam bulan. Namun empat bulan kemudian Abuya keluar dari penjara.

Pada tahun 1965, beliau mulai merintis pendirian Pondok Pesantren Cidahu. Mula-mula, hanya ada puluhan santri yang mondok di kobongnya yang sederhana. Namun kemudian, berkat pengalaman dan wawasan yang luas, pesantrennya berkembang. Jumlah santrinya pun bertambah banyak. Mereka bukan hanya berasal dari Pandeglang, melainkan dari berbagai wilayah di Indonesia. Kini, jumlah santri yang mondok di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Cidahu ada sekitar 1.000 orang. Bahkan diantara murid-muridnya ada yang sudah mendirikan pesantren sendiri.

Meski keras dalam mendidik menanamkan disiplin terhadap putra-putrinya, kepada para santrinya Buya dikenal amat lemah lembut. Ketika anaknya terlambat datang ke Majelis, beliau tak segan-segan menjewer telinganya. Tapi, jika yang datang terlambat itu adalah santrinya, Buya hanya menatapnya dengan lembut, dan tidak pernah mengeluarkan suara bernada *commanding*. Tapi justru dengan pendekatan yang lemah lembut itulah, para santri Raudhatul Ulum punya disiplin yang tinggi.

Beliau mempunyai murid sangat banyak sekali, yang diantaranya adalah Ki Mufassir Padarincang, Abah Ucup Caringin, Habib Hassan bin Ja'far Assegaf pengasuh Majelis ta'lim Nurul Mustafa Jakarta, dan tentunya putra dan putri beliau. Buya Dimiyati juga dikenal sebagai seorang *hafidz*, penghapal al-Qur'an. Beliau menghafal Al-Qur'an dalam kurun waktu ± 3 bulan. Seiring berjalannya waktu pula beliau lebih banyak berdian diri dan khusus beribadah di dalam rumah, semenjak beliau menyerahkan Pesantrennya kepada putra-putrinya untuk melanjutkannya.

Selain itu, beliau juga seorang sosok yang peduli terhadap sesama. Dalam kehidupan bermasyarakat, banyak sekelilingnya merasakan kenyamanan dan kesejahteraan. Karena beliau juga sosok yang mempunyai rasa kepedulian tinggi, hingga jika ada seorang tetangga yang terlihat susah, maka beliau akan segera membantunya dengan kemampuannya. Banyak fasilitas-fasilitas yang beliau sediakan dan dibuat untuk kemaslahatan bersama. Karena menurut beliau, jika ada disekelilingnya ada yang kurang mampu, harus segera dibantu. Karena ini merupakan salah satu hal penting untuk mencapai surga-Nya.

¹⁰ *Laqab* artinya memperoleh sebutan atau panggilan.

¹¹ *Sult{a>n al-Awliya}*' artinya pemimpin para wali Allah.

Selain di kenal sebagai ulama karismatik yang sederhana dan bersahaja, abuya dimiyati juga dikenal sebagai orang yang tegas dan disiplin terhadap waktu, terutama soal belajar. Baginya tak ada alasan untuk absen dari *majlis* ilmu, sebab menurut Abuya ilmu tidak hanya sekedar bagaimana seseorang mendapatkan suatu pemahaman ataupun pelajaran dari suatu *majlis* ilmu yang diikutinya, akan tetapi ilmu juga adalah *nu>r* (cahaya) yang memancar dari niat ataupun keikhlasan serta kesungguhan dari orang yang menuntut ilmu tersebut. Abuya Murthadlo pernah bercerita, pernah suatu saat ia sakit parah, yang menyebabkan Abuya Murthado harus duduk di kursi roda dan tidak bisa mengikuti *majlis* ilmu yang diselenggarakan ayahnya, tetapi ayahnya tetap mewajibkannya untuk hadir ke *majlis* tersebut sesuai jadwal seperti biasanya. Maka dengan duduk di atas kursi roda dan berselimut tebal Abuya Murthado menghadiri *majlis*, meskipun ia sendiri tidak bisa berkonsentrasi dan memahami pelajaran yang disampaikan.

“...suatu saat saya dalam kondisi yang sakit karena memang metode beliau seperti itu, saya tetap ikut ngaji, meskipun saya mesti ikut pakai roda, meskipun meskipun saya pake bantal dan selimut, padahal ga ngaji tapi yang tidak seperti biasanya...”

Menurut cerita dari Abuya Murtadlo-anak dari Abuya Dimiyati, Abuya Dimiyati adalah ulama yang nasionalis, terbukti selain peduli terhadap persoalan seputar keagamaan, ia juga orang yang sangat peduli terhadap perkembangan dan kemajuan bangsa, pada era penjajahan Abuya Dimiyati juga terlibat aktif menentang penjajahan, bahkan menurut cerita Abuya Murthadlo pada saat proklamasi kemerdekaan 17 agustus 1945, sebenarnya Abuya Dimiyati sudah mengumpulkan orang-orang untuk bersama-sama melawan penjajah Jepang.

“...Jadi saat Indonesia merdeka tahun 1945 beliau itu sedang mengatur strategi untuk nyerang gitu. Namun, karena sekitar jam 10 atau 11 itu diproklamkan Indonesia itu apa namanya di Pegangsaan maka pada saat itu beliau bubar sendiri karena sudah dinyatakan merdeka dari pihak pusat...”

Sikap nasionalis Abuya Dimiyati juga ditunjukkan dari hafalnya Abuya Dimiyati akan lagu-lagu kebangsaan seperti Garuda Pancasila, Indonesia Raya dan sebagainya.

“... beliau lagu-lagu wajib di sekolah sampai akhir wafat masih bisa, seperti Garuda Pancasila, Indonesia Raya...”

Menurut Bapak M.Ihya, salah satu murid beliau, bahwa jika mengingat sosok Buya Dimiyati, ia ingat akan ketangkasannya mengajarkan semua santrinya. Beliau adalah seorang guru dan orang tua yang sangat tidak ingin meninggalkan keluarganya. Terlihat dalam metode pengajarannya. Pada saat beliau ingin mengajarkan santrinya, beliau tidak ingin mulai mengajar jika seluruh putra dan putrinya belum berkumpul di *majlis*. Beliau tidak ingin mengabaikan anak-anaknya, terlebih lagi dengan mengamalkan ilmunya. Jika santri saja bisa mendapatkan ilmu darinya, lalu kenapa tidak dengan anak-anaknya. Beliau ingin anak-anaknya pun ikut dalam *majlis* tersebut.

Di samping itu, beliau juga memiliki karangan yang monumental, seperti: *Minhaj Al-Istifa>* yang menguraikan tentang *Hizb Nasbr* dan *Hizb Ikhfa>* yang ditulis sekitar bulan Rajab 1379 H atau 1959 M, juga kitab *Ashl Al-Qadar* tentang keistimewaan sahabat perang Badar, kitab *Bahjat Al-Qala>’id*, kitab *Nadzam Tija>n Al-Durari>*, dan kitab *Al-Hadiyyat al-Jala>lyyah* tentang ajaran tarekat Syadziliyah.

KH. Muhammad Abuya Dhimiati alias Abuya Dhimiati, berpulang ke rahmatullah pada hari Jum’at, 2 Oktober 2003 di kediamannya di lingkungan Pesantren Cidahu (Pesantren yang dibuatnya di daerah Cidahu, kecamatan Cadasari).

Abuya wafat pada usia 74 tahun, dan dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Cidahu sekitar pukul 17.00 setelah dishalatkan secara bergiliran di Majelis Taklim Cidahu yang terletak beberapa meter dari kediamannya. Dilaporkan, Kampung Cidahu pada hari berkabung berubah menjadi lautan manusia. Jalan menuju pemakaman penuh sesak oleh pelayat yang ingin mengantarkan Abuya ke tempat peristirahatan yang terakhir.

2. Bantuan sosial terhadap masyarakat

Menurut Abuya Murtadlo, seorang Abuya tidak pernah melupakan kesejahteraan bagi kehidupan para tetangganya. Hampir setiap hari, beliau menanyakan kepada anak-anaknya, khususnya Abuya Murtadlo tentang keadaan para tetangganya. Pernah suatu hari beliau bertanya kepada Abuya Murtadlo “Bagaimana tetanggamu?”. Maksud “tetanggamu” disini kurang lebihnya khususnya kepada para tetangga yang kurang mampu. Beliau menyuruh kepada anak-anaknya untuk memperhatikan para tetangga, “jika kamu mempunyai rezeki lebih, berilah kepada yang lebih membutuhkan. Jika kamu tidak punya apa-apa untuk diberikan, katakanlah kepada saya.”

Adapun yang lainnya, pada tanggal 5 November 1985 atau 21 Safar 1406 H beliau membuat bak air. Pada saat itu masyarakat sedang kesusahan untuk mendapatkan air guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Walaupun Cidahu ini termasuk daerah dataran tinggi, akan tetapi, untuk mendapatkan air perlu adanya alat untuk air dari gunung sampai di daerah ini.

Beliau pun banyak membangun masjid dan mushola di sekitar pemukiman masyarakat. pembiayaan listrik masjid dan mushola ikut dibebankan kepada beliau dengan sukarela, hingga kini kebiasaan itu masih dilakukan. Dan yang meneruskan melakukan itu adalah Abuya Murtadlo. *“Jadi sangatlah beliau tinggi memikirkan nasib dari yang paling kecil sampai yang paling besar sehingga sering sekali beliau menanyakan tentang para tetangga”*. T tutur Abuya Murtadlo.

Meskipun menurut beberapa orang terdekatnya, Abuya merupakan sosok yang jarang menghabiskan waktu untuk berkumpul dengan masyarakat dan jarang terlibat langsung dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, terutama pada masa-masa tuanya, dikarenakan ia banyak menghabiskan waktunya hanya untuk beribadah kepada Allah. Namun Abuya tetap merupakan seorang ulama yang sangat peduli akan kehidupan dan perkembangan masyarakat di sekitarnya. Kepada anak-anaknya kerap ia menanyakan bagaimana kondisi masyarakat sekitarnya, adakah tetangganya yang kesusahan, atau seseorang yang kiranya memerlukan bantuan.

“...sebelum tahun 87 sekitar tahun 85 air disini walaupun di gunung tapi tetap sulitnya itu harus mengambil dari gunung. Nah, tatkala kalau gak salah bulan Mei atau September ya gitu bisa dilihat nanti, itu tahun 85 yang jelas mah itu bulan Safar membangun bak air yang sampai sekarang saya yang melanjutkan semua kegiatan itu ya ya ya bukan kegiatan apa-apa si cuman ya benerin air, benerin listrik, masjid, dan listrik mushola, dan itu beliau yang bayar, dan sampai sekarang saya yang bayar, itu untuk masyarakat. Jadi sekarang saya itu kalau bayar listrik itu berapa ya 8 kali atau 7 gitu.

Hemm jadi itu, yang kalau berbicara tentang masjid, ya kalau pesantren kan lain. Itu katakanlah miliknya kalau pesantren, itu masjid dan mushola beliau yang bayarin. hm apa sampai sekarang saya yang melaksanakan, yang menanggung, saya ambil bukti, saya banyak. Itu sifat social beliau untuk kemasyarakatan.

Kemudian begitu pula dengan bangunan masjid dan mushola itu di buku ada. Di buku masjid itu sudah direnovasi, saya yang pegang mushola ada mushola itu saya yang nanggung yang karna bagus itu cuman ya intinya tetap saya eh bukan saya tapi itu tetap Abuya. Jadi sangatlah

beliau tinggi memikirkan nasib dari yang paling kecil sampai yang paling besar sehingga itu setelah setelah hmm menanyakan tentang tetangga, baru berangkat menanyakan tentang lurah maksudnya kinerjanya tentang camat juga kinerjanya, bupati, gubernur, menteri sampai presiden. Itu satu persatu saya yang jawab dan alhamdulillah semua terjawab...”

Selain dari para tetangga dan sarana prasarana di daerah, beliau pun sering menanyakan hal mengenai kinerja para pejabat pemerintah, baik pemerintahan daerah ataupun pemerintahan Negara. Kepribadiannya yang tidak pernah secara langsung berkomunikasi begini dengan umat, walaupun tamu datang ke tempat kediamannya. Tidak sembarang orang bisa bertemu dengannya. Karena beliau beralasan, untuk setiap orang yang datang dan ingin bertemu, pada intinya semua berharap untuk memohonkan ampun kepada Allah, atas yang sudah diperbuat. Kira-kira seperti inilah do'anya "Ya Allah nasib bangsa ini seperti ini berdasarkan laporan anakku. Engkau Maha Tahu, silahkan mau apa dikondisikannya seperti itu." Dan menurut Abuya Murtadlo ini akan ada dampak kepada umat. Yang dimaksud umat adalah seluruh kalangan masyarakat di Indonesia. Terlihat pada zaman Soeharto, kondisi negara dinilai cukup kondusif. Terlepas dari kekurangannya, tentu itu adalah salah satunya dampak dari pada doa tersebut. Tetapi, bukan hanya semata-mata dari Buya sendiri, melainkan dengan kata lain teman yang selevel dengan itu.

Dalam wawancara dengan Bapak Ihya, yakni salah satu dari murid Abuya. Ketika beliau sedang menerima dari manapun dan siapa saja. Beliau tidak pernah tergiur dengan apa-apa yang diberikan oleh para tamunya. Jika tamu itu datang di waktu Magrib, maka beliau tidak sungkan-sungkan untuk meninggalkan para tamu. Karena menurut Abuya, Ibadah, amalan atau segala urusan yang berkaitan dengan Tuhan tidak boleh tertunda, dan itu merupakan hal yang lebih penting .

Selain hal di atas, menurut salah satu masyarakat, Ibu Maimanah, seorang Abuya Dimiyati dikenal seorang pendiam di tengah masyarakat. Ketika keluar rumah, banyak sekali masyarakat yang ingin melihatnya. Akan tetapi, keinginan ini terhalang oleh ketakutan mereka kepada Abuya. Rasa takut ini muncul karena ia adalah sosok yang *tawadhu'* dalam beragama. Keilmuannya di bidang tasawuf sungguh terlihat dari penampilannya.

Perhatiannya terhadap masyarakat tidak dapat dilihat hanya dengan mata telanjang. Ia sangat memperhatikan masyarakat dengan cara menanyakannya kepada anak-anaknya. Jika ada suatu hal yang dibutuhkan oleh para tetangganya, Abuya akan langsung memberikan bantuan melalui uluran tangan anak-anaknya. Hal itu disebabkan karena, disamping ia sangat padat dalam mengajar pengajian di majlis, setelah itu ia juga biasanya langsung menunaikan ibadah-ibadah lainnya secara *munfarid*.

3. Kisah-kisah mistik atau sufistik

Mengenai rahasia mistik atau lebih dikatakan sufistiknya dalam aliran sufi adalah diperintahkan atau lebih tepatnya sudah merupakan suatu beban bagi yang bersangkutan, seperti beban kepada umumnya umat islam untuk melaksanakan shalat. Itu merupakan suatu kewajiban, maka tidak dikatakan sebagai suatu beban. Tetapi yang berkaitan dengan pemerintah tidak ada harapan kondisi pemerintah untuk kepribadiannya. Karena Buya tidak pernah keluar lagi atau dikatakan sudah tidak pernah komunikasi lagi dengan umat (umum), meskipun selalu banyak tamu. Karena intinya semua pertanyaan yang dijawab oleh Buya ialah untuk memohon kepada Allah, "kira-kira bagaimana nasib bangsa seperti ini berdasarkan laporan anakku, engkau Maha tahu segala dikondisikannya", seperti itu. Hal tersebut nanti

akan menjadi dampak kepada umatnya, dan itu nanti akan berdampak positif, karena Buya memohon kepada Allah.

Sedangkan dari sisi ilmiah, hasil dan tidak yang kemudian pada zaman Soeharto, kondisi negara cukup kondusif. Terlepas dari kekurangannya, tentu itu adalah salah satunya dampak dari pada doa tersebut. Tetapi, bukan hanya semata-mata dari Buya sendiri, melainkan dengan kata lain teman yang selevel dengan itu. Dampak daripada ilmiah untuk mendoakan kepada umat itu, yang nantinya kita mempunyai insting atau ilham tersendiri. Misalkan, bagi petani jangan nge-seur, bagi pejabat jangan korupsi, bagi pedagang jangan mencuri timbangan, seperti itu dengan kata lain itu berkah.

Seperti kebiasaan pada umumnya masyarakat Jawa atau khususnya masyarakat Banten yang kerap kali me'wali'kan para ulama atau kiainya, seperti itu pulalah perlakuan dan penghormatan masyarakat terhadap Abuya Dimiyati. Tak hanya dipandang sebagai ulama tinggi ilmu, dan zuhud yang wajib dihormati, Abuya Dimiyati yang sangat tekun dalam ibadahnya dan dianggap seseorang yang paling dekat dengan Allah juga dianggap sebagai kiai yang mempunyai karomah tersendiri yang tidak banyak dimiliki orang pada umumnya.

Adapun masyarakat, dituturkan, ia pernah melaksanakan shalat Jum'at di mushola depan rumah Ki Bakro. Akan tetapi, menurut masyarakat Cidahu atas ia tidak terlihat oleh mata. Seketika ia sampai di dalam mushola itu. Begitu pun dengan cara ia pulang ke rumahnya. Tanpa terlihat berjalan kaki untuk sampai di Mushola tersebut.

4. Ajaran-ajarannya

Menyangkut ajarannya, Buya memiliki sisi ketegasan waktu, bagaikan seseorang yang memiliki sifat otoriter. Sifat tersebut merupakan didikan seperti halnya polisi dan tentara yang siap setiap saat. Sebenarnya itu merupakan salah satu bagian dari cara didikan para sufi. Metode yang dipakai ialah harus siap setiap saat dalam kondisi apapun. Sehingga pada suatu hari, ketika anaknya (KH. Murdadlo) sedang sakit, beliau tetap mengikuti pengajian tersebut walaupun dengan kursi roda, serta mengenakan selimut dan bantal. Meskipun beliau tidak mengaji melainkan hanya memindahkan tempat istirahat dari rumah ke *majlis*. Akan tetapi, tersimpan sebuah rahasia bahwa didikan itu bukan hanya untuk mengaji, melainkan agar *nu>r* (cahaya) dari pengajian tersebut tetap tidak terputus.

Dalam hal ini, orang mungkin menganggap bahwa Buya Dimiyati bersifat sangat otoriter. Anggapan itu tentu saja sangatlah keliru. Sesuatu apapun, jika tidak dipaksakan tidak akan terjadi. Seperti halnya ketika kita dipaksa untuk mengerjakan tugas, tentu saja ketaatan kita terhadap tugas kita itu demi masa depan yang lebih baik. Menurut Bapak Ihya pun, Abuya Dimiyati adalah seorang guru dan orang tua yang sangat tidak ingin meninggalkan keluarganya. Terlihat dalam metode pengajarannya yang telah dipaparkan di atas. Di saat beliau ingin mengajarkan santrinya, beliau tidak ingin mulai mengajar jika seluruh putra dan putrinya belum berkumpul di *majlis*. Beliau tidak ingin mengabaikan anak-anaknya, terlebih lagi dengan mengamalkan ilmunya. Jika santri saja bisa mendapatkan ilmu darinya, lalu kenapa tidak dengan anak-anaknya. Beliau ingin anak-anaknya pun ikut dalam *majlis* tersebut. Jika sudah datang, maka baru dimulai lah acara majlisnya.

Abuya dikenal sebagai penganut tarekat Naqsabandiyah Qodiriyah. Tarekat Naqsabandiyah Qadiriyyah dipimpin oleh Syekh Abd al-Qadir al-Jailani (W. 561/1166 M) dan beliau lah yang telah mendirikan tarekat ini. Ada beberapa ajaran yang diyakini untuk mendekatkan diri kepada Allah swt., yang disusun berdasarkan

Al-Qur'an dan Hadits, yaitu dengan cara dzikir, kesempurnaan suluk dan adab kepada para mursyid. Ajaran tarekat ini mewajibkan anggota-anggotanya untuk memakai peci (kopiah). Selain itu, mereka diajarkan agar mendirikan shalat lima waktu.

5. Pengaruh Ajarannya bagi Karakter Keislaman Masyarakat Banten

Dilihat dari penuturan beberapa narasumber, ajaran yang diajarkan Abuya Dimiyati tentu saja sangat berpengaruh pada karakter keislaman masyarakat Banten sekarang. Saat ini pondok Cidahu, Pandeglang, yang didirikan oleh beliau sudah mempunyai beribu-ribu santri. Dari para santri inilah ajaran yang telah diterima diajarkan pula pada masyarakat.

Masyarakat Banten menjuluki beliau sebagai paku daerah Banten. Abuya Dimiyati dikenal sebagai sosok ulama yang mumpuni. Bukan saja mengajarkan ilmu syari'ah tetapi juga menjalankan atau mempraktekkan kehidupan dengan pendekatan tasawuf. Di antara ajarannya yang sangat melekat pada masyarakat Banten secara umum adalah semangat perjuangannya yang anti penjajah. Semangat ini amat tertanam secara mendalam di hati keluarga, santri-santri, maupun masyarakat yang sempat mengenalnya sejak zaman sebelum kemerdekaan, zaman kemerdekaan, zaman Orde Lama, maupun zaman Orde Baru. Selama zaman Orde Baru ia bersikap anti terhadap segala bentuk bantuan pemerintah dikarenakan sikap pemerintahan presiden Soeharto yang otoriter. Pada sisi lain, Abuya Dimiyati seakan berusaha memotivasi murid-muridnya agar mampu hidup mandiri, tidak bergantung kepada penguasa yang zalim. Jadi, sikap oposisi itu ditanamkan begitu kuat agar masyarakat mampu keluar dari belenggu pihak yang zalim.

Pada sisi lain, hidup mandiri juga berarti tidak terlalu mendewakan dunia berupa harta dan jabatan. Sikap oposisi di atas diaktualisasikan melalui bingkai pengamalan ajaran tasawuf yang beliau contohkan sendiri secara praktis dalam hidup keseharian. Dan secara bersamaan dengan menghargai nilai waktu, umur, dan kesempatan agar tidak disia-siakan. Terutama dengan menggunakannya untuk kepentingan beribadah dan menuntut ilmu sepanjang hidup (*long life education*). Hanya dengan sikap itulah umat Islam dapat keluar dari belenggu penjajahan, kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan.

Karena dalam kesehariannya beliau tidak hanya pandai mengajar, melainkan mencontohkan dan memberi tauladan dengan cara hidup sederhana, tidak sombong, ikhlas, *tawaddhu'*, *wara*, sangat menghargai ilmu, cinta pada Al-Qur'an, dan sangat menghargai waktu. Oleh karenanya, keluarga, santri-santri, anggota pengajian, maupun masyarakat sekitar dan seluruh masyarakat yang sempat mengenalnya begitu cintanya kepada beliau. Bahkan diceritakan banyak santri yang mengaku sebagai Abuya Dimiyati, manakala ada orang yang hendak berbuat jahat kepada beliau. Demikian sebagaimana yang pernah terjadi di masa sebelum kemerdekaan.

Dari sisi keagamaan, masyarakat yang ada di daerah sekitar pesantren Cidahu tetap merasa nyaman dengan adanya ajaran tarekat Naqsabandiyyah Qadiriyyah. Karena menurut mereka ajaran tarekat Naqsabandiyyah Qadiriyyah itu tidaklah menyimpang dari ajaran agama Islam Ahlussunnah wa Al-Jama'ah.

Sewaktu Abuya Dimiyati masih hidup, pesantrennya tidak pernah sepi dari kegiatan mengaji, bahkan Mbah Dim mempunyai *majlis* khusus yang namanya *Majlis Seng*. Hal itu diambil dari atau dijuluki seperti itu karena tiap dinding dari tempat pengajian sebagian besar terbuat dari seng. Di tempat itu pula Abuya Dimiyati menerima tamu-tamu penting seperti pejabat pemerintah maupun para petinggi negeri. *Majlis Seng* inilah yang kemudian dipakainya untuk pengajian sehari-hari semenjak kebakaran hingga wafatnya.

6. Kesimpulan

Abuya Dimiyati dikenal sosok ulama yang mumpuni. Bukan saja mengajarkan ilmu syari'ah tetapi juga menjalankan kehidupan dengan pendekatan tasawuf. Abuya dikenal sebagai penganut tarekat Naqshabandiyyah Qodiriyyah. Lahir dari pasangan H. Amin dan Hj. Ruqayah sejak kecil memang sudah menampakkan kecerdasannya dan keshalihannya. Beliau belajar dari satu pesantren ke pesantren seperti Pesantren Cadasari, Kadupesing Pandeglang. Kemudian ke pesantren di Plamunan hingga Pleret Cirebon. Abuya Dimiyati, begitu panggilan hormat masyarakat kepadanya, terlahir tahun 1925 di tanah Banten. Tepatnya di Kabupaten Pandeglang.

Abuya Dimiyati dikenal sosok ulama yang cukup sempurna dalam menjalankan perintah agama, beliau bukan saja mengajarkan pengamalan ilmu syari'ah tetapi juga menjalankan kehidupan dengan pendekatan tasawuf. Tarekat yang dianutnya adalah tarekat Naqshabandiyyah Qadiriyyah. Maka wajar jika dalam perilaku sehari-hari beliau amat *tawaddhu'*, *istiqamah*, *zuhud*, dan *ikhlas*. Abuya adalah seorang *qurra'* dengan lidah yang fasih. Wiridan al-Qur'an sudah istiqamah lebih dari 40 tahun ia lakukan. Kalau shalat tarawih di bulan puasa, beliau tidak turun untuk sahur kecuali setelah mengkhataamkan al-Qur'an dalam shalat.

Abuya Dimiyati juga termasuk ulama yang peduli dengan masyarakat. Ia kerap memberikan bantuan sosial di masyarakat. Seperti dengan membangun bak air untuk masyarakat setempat yang dibuat pada tahun 1985. Kemudian, pembayaran listrik Mushola dan Masjid pun Buya yang menanggungnya. Apabila ada masyarakat yang tidak mampu membeli bahan pokok makan, maka Buya pun tidak keberatan untuk membantu mereka yang kekurangan.

Abuya Dimiyati mendirikan pondok pesantren di Kampung Cidahu Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang–Banten sekitar tahun 1965. Pondok tersebut sekarang diteruskan pengelolaannya oleh anaknya, Abuya Muhtadi Dimiyati. Dari pesantren tersebut banyak melahirkan ulama-ulama ternama seperti Habib Hasan bin Ja'far Assegaf yang sekarang memimpin Majelis Nurul Musthofa di Jakarta dan masih banyak lagi murid-murid beliau yang mendirikan pesantren.

Pemimpin tarekat di Cidahu kec. Cadasari kab. Pandeglang adalah Abuya Dimiyati tetapi setelah beliau meninggal ajaran-ajaran tarekat ini dilanjutkan oleh anak-anaknya. Ada beberapa ajaran yang mereka yakini untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, yaitu cara berdzikir, kesempurnaan suluk dan adab kepada para mursyid. Respon masyarakat yang ada di daerah sekitar pesantren amat antusias terhadap ajaran tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah, karena menurut mereka ajaran tarekat tersebut tidaklah menyimpang dari ajaran Islam khususnya mazhab *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*.

Daftar Pustaka

- Abdul Malik, dkk, 2004, *Jejak Ulama Banten; Dari Syekh Yusuf Hingga Abuya Dimiyati*, Banten: Biro Humas dan Protokol Setda Provinsi Banten.
- Adarby Darbann, 1997, *Sejarah Lisan Memburu Sumber Sejarah dari Para Pelaku dan Penyaksi Sejarah*, Humaniora-Jurnal Budaya, Sastra dan Bahasa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Vol. IV.
- Asmudin, 2012, *25 Profil Ulama Kharismatik Pewaris Tradisi Intelektual; Studi Atas Sejarah dan Kiprah Ulama Dalam Konteks Penegakan Peradaban*, Tangerang-Banten: Penerbit LK2S Kresek.

- Ensiklopedia Islam*, 2008, terbitan PT. Ichtiar Baru Van Hoeve di Jakarta.
- Hadi, Murtadlo, 2010, *Tiga Guru Sufi Tanah Jawa*. Yogyakarta: Penerbit LKis
- Lapian, A.B, 1981, *Metode Sejarah Lisan (Oral History) dalam Rangka Penulisan dan Inventarisasi Biografi Tokoh-Tokoh Nasional*, Lembaran Berita Sejarah Lisan, Nomor 7, Februari 1981, Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Lorens, Bagus, 2005, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy J., 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Murtadha, Muhammad, 2008, *Manaqib Abuya Cidabu Dalam Pesona Langkah di Dua Alam.*, Banten: Tpn.
- Reiza D., Dienaputra, 2006, *Sejarah Lisan Konsep dan Metode*, Bandung: Minor Books.
- Schutle Nordholt. Dkk, 2008, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm. 177-180
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanto, 1999, *Kepemimpinan Kiyai dalam Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Thompson, Paul, 2012, *Suara Dari Masa Lalu : Teori Dan Metode Sejarah Lisan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Tihami, M.A., 1992, *Kiyai dan Jawara di Banten*, Tesis Master Universitas Indonesia, tidak diterbitkan.

Internet:

- Lihat pernyataan Abdussalam, Lc dialamat: <https://you.tube/OpDhNVbdytU>, dengan tema: *Tidak ada Bukti Otentik Walisongo*, diakses tanggal 3 Juni 2015 pukul 15.00
- Lihat Warta Banten “*Banten Daily*” dengan Judul: Mufti Ali: *Jatidiri Masyarakat Banten Tidak Bisa Lepas Dari Peran Ulama*, terbit pada 25 Desember 2014, dilihat pada: <http://bantendaily.com/2014/12/mufti-ali-jatidiri-masyarakat-banten-tidak-bisa-lepas-dari-peran-ulama>, diakses pada 2 Juni 2015 pukul 12.00 WIB.